

## **Etika Mencari Ilmu dalam Prespektif Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani**

**Dadang Ahmad Sujatnika**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nurul Hidayah Malingping Lebak Banten, Indonesia  
[dfbocil66@gmail.com](mailto:dfbocil66@gmail.com)

### **Abstrak**

*Etika mencari ilmu adalah tentang tingkah laku manusia yang berupa sikap, perbuatan atau lainnya yang bersumber dari pola pikir manusia yang bertujuan untuk mengetahui sesuatu yang sesuai dengan keadaan sebenarnya dengan ilmu tertentu. Dalam kitab washoyaa tentang etika mencari ilmu memiliki pemikiran yang lebih jelas dan detail. Mulai dari bagaimana berperilaku baik terhadap pendidik dan sesama teman dalam mencari ilmu. etika mencari ilmu dalam Kitab Salaiul Fudhola menjadi serius meliputi belajar dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat, memanfaatkan waktu terbaik, dalam membaca dan memahami pelajaran yang sudah dibahas oleh guru maupun yang belum dibahas, Tak hanya merasa bebas untuk bertanya dan berdiskusi dengan teman, jangan pindah ke masalah lain, sebelum menyelesaikan masalah terlebih dahulu dan dapat memahaminya dengan baik, patuh dan patuh kepada guru, tidak bertengkar dengan teman, tidak berbicara sendiri dengan teman, serius dalam mendengarkan untuk informasi dari guru dan tidak berpikiran kosong (santun), santun kepada guru, saling mengingatkan dengan teman, tawadlu (rendah hati) dan akhlak yang baik, jauh dari sifat takabbur dan akhlak tercela, mencari kesenangan guru dan meminta doa untuk guru, munajat (dialog) dan tawakal (berserah diri) kepada Allah.*

**Kata kunci:** *Etika; Mencari Pengetahuan; Buku Salalim-Al-Fudhola;*

### **Pendahuluan**

Pendidikan adalah kewajiban bagi umat muslim. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Ibnu ‘Abdil Barrr dikatakan “carilah ilmu walaupun sampai ke negara cina, karena sesungguhnya mencari ilmu itu hukumnya wajib bagi orang Islam, sesungguhnya malaikat membentangkan sayapnya untuk orang yang mau mencari ilmu seraya berdo’a semoga Allah meridhai apa yang ia cari” (Baharuddin, 2007, p. 11). Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam (Ramayulis, 1998, p. 23). Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan “sempurna” sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia (Jauhari, 2005, p. 1) Menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan adalah mengembangkan budi pekerti yang mencangkup penanaman kualitas moral dan etika kepatuhan, kemanusiaan, kesederhanaan dan membenci hal-hal yang buruk seperti melanggar perintah atau kehendak tuhan. (Alavin Zianuddin, 2003, p. 66)

Oleh karena itu karena itu dalam mencari ilmu harus direncanakan dengan baik. Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai (Hasan, 2019, p. 111). Dalam mencari ilmu adalah berniat untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT di dunia dan di akhirat, untuk menghilangkan kebodohan yang ada pada dirinya dan pada orang lain, untuk

menghidupkan agama, dan mempertahankan agama Islam, karena dengan ilmu Islam itu bisa dipertahankan. (Zarnuji, 2015, pp. 15–16)

Dikatakan di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* bahwasanya manusia dikatakan sebagai makhluk paling mulia di muka bumi ini, bukan karena kekuatannya, karena jika dibandingkan akan masih kalah dengan gajah, bukan karena kebagusan fisiknya karena masih ada yang lebih bagus dari manusia, melainkan karena manusia mempunyai ilmu dimana dengan ilmu ini manusia menjadi kuat melebihi gajah, dan karena ilmu inilah para malaikat diperintahkan bersujud kepada Nabi Adam, dan karena ilmu inilah manusia diciptakan untuk menjadi *kholifah* di bumi, maka dari itu manusia wajib mencari ilmu sebanyak-banyaknya dan setinggi-tingginya. (Zarnuji, 2015, pp. 15–16)

Pentingnya dalam mencari ilmu adalah sebagai wahana menuju Allah SWT dan sarana paling mulia untuk ber-*taqarrub* kepada-Nya. Dan ilmu adalah cahaya. Tanpa ilmu manusia akan tersesat karena terus menerus dilanda kegelapan. Sebaliknya, dengan ilmu manusia akan mendapatkan cahaya yang akan menunjukkan kepada kebenaran (Nurulhuda, 2006, p. 293). Mencari ilmu mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia, karena dengan belajar manusia bisa menjadi pandai, ia dapat mengetahui sesuatu yang sebelumnya ia belum mengetahui dan memahaminya, dan selain belajar merupakan perbuatan yang mulia, ia juga dinilai suatu ibadah di hadapan Allah (Muhammad Muntahibun Nafis, 2011, p. 167).

Adakalanya ilmu disalahgunakan sehingga menjadi sesuatu yang tercela, dan dapat mendatangkan mudarat bagi manusia. Dan begitu juga bagi penuntut ilmu. karena, semua itu ada etikanya tersendiri supaya tidak terjebak dalam hal-hal yang mencelakakan. Untuk memperoleh ilmu, baik itu ilmu agama maupun ilmu umum, sudah seharusnya kita memperhatikan etika dalam menuntut ilmu agar ilmu yang kita pelajari tersebut dapat bermanfaat bagi diri kita dan orang lain (Maghfirah, 2014, p. 2). Dalam perspektif Islam, pendidikan etika juga membahas pula masalah yang berkaitan dengan substansi etika yang dimiliki oleh dunia pendidikan Islam.

Namun fenomena yang terjadi, akhir-akhir ini kita sering mendengar berita miring tentang dunia pendidikan. Pada lingkungan pelajar dan mahasiswa misalnya, sering kita dengar tawuran antar pelajar, siswi-siswi yang tidak berakhlak, pergaulan bebas, prestasi belajar yang rendah dan lain-lain. Pada lingkungan alumninya, yang belum mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan, mereka lebih suka menganggur daripada bekerja apa saja yang halal. Bagi yang sudah bekerja, mereka tidak amanah dalam melaksanakan tugas. Oleh karenanya, banyak sekali tugas-tugas dan amanah yang disalahgunakan. Korupsi, manipulasi, suap menyuap, menindas rakyat kecil, perselingkuhan rumah tangga, gaya hidup mewah, dan hal-hal negatif lain pun dilakukan tanpa ada rasa malu dan takut kepada Allah.

Kitab *Salalimul Fudhola* karya Imam Syekh Nawawi Al-Bantani merupakan salah satu dari kitab klasik yang mashur di dalam dunia pesantren. Kitab yang lebih populer dengan sebutan (*washoya*) merupakan kitab akhlaq untuk santri tingkat pemula (*mubtadiin*) (IRSYADI, 2013, p. 12). Kitab ini mempunyai keunikan yakni disetiap isi dari bab yang dibahas dalam kitab ini pasti menggunakan kata sapaan, yakni dengan

selalu diawali kata “*yaa bunayya*” yang artinya “wahai anakku”. Untuk mempelajari kitab ini tidak membutuhkan waktu yang lama, karena isi dari kitab ini mudah untuk dipahami, dan kitabnya tipis tetapi mengandung makna yang luas. Isi kitab *Salalimul Fudhola* mengarah pada pengetahuan, pemahaman, dan implementasi santri yang mempelajarinya, supaya mereka dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Melihat dari kenyataan pada zaman modern seperti saat ini, kitab akhlaq sangat penting untuk memperbaiki setiap generasi muslim demi terwujudnya manusia yang berakhlaq karimah. Kitab *Salalimul Fudhola* ini memiliki 9 bab yang di bahas dalam kitab ini.

Berangkat dari permasalahan yang telah dijelaskan di atas juga adanya ketertarikan penulis untuk mengkaji kitab washoyaa ini, maka *penulis* tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang etika mencari ilmu dalam kitab *Salalimul Fudhola* karya Imam Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Perspektif Pendidikan Islam.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yakni penelitian yang lebih menekankan kepada pemahaman yang mendalam terhadap satu kasus. Sumber data yang dipakai di dalam penelitian ini berupa studi pustaka yang terdiri buku-buku, temuan penelitian maupun hasil diskusi atau seminar (Sukmadinata, 2005, p. 15). Bahan pustaka yang peneliti temukan kemudian dibahas dan dianalisis secara kritis dan mendalam, untuk menemukan satu simpulan yang baru dan segar. Proses pengumpulan data menggunakan tahap dekumentasi dari berbagai macam sumber kepustakaan yang berkaitan langsung terhadap materi pendidikan menurut Syekh Nawawi al-Bantani.

Data yang sudah terkumpul, kemudian diuji dan dibahas secara kritis menggunakan metode analisis isi, yaitu metode untuk menganalisa dan memahami teks yang relevan dengan penelitian, sehingga penelitian yang dilakukan tidak keluar dari identifikasi masalah. Selanjutnya penelitian ini dipaparkan dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitain yang dijabarkan secara objektif dan sistematis.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Etika Mencari Ilmu dalam Pendidikan Islam**

Sifat-sifat serta kode etik peserta didik pada pendidikan Islam ialah kewajiban yang harus dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, baik secara eksklusif maupun tidak eksklusif. Dari berbagai tokoh Pendidikan Islam menguraikan tentang etika yang harus diperhatikan bagi peserta didik dalam mencari ilmu dengan pendapat yang berbeda-beda. Berikut ini adalah pendapat tokoh-tokoh Pendidikan Islam mengenai etika dalam mencari ilmu:

#### **2. Imam Ghazali**

Dalam pandangan al-Ghazali, murid memiliki etika dan tugas yang sangat banyak, yang dapat disusun dalam tujuh bagian, yaitu:

- a. Mendahulukan kesucian jiwa daripada kejelekan akhlak. Sebaiknya bagi peserta didik untuk menjauhi akhlak tercela, karena akhlak tercela itu adalah laksana anjing secara maknawi. (IRSYADI, 2013, p. 44)
- b. Mengurangi hubungan keluarga dan menjauhi kampung halamannya sehingga hatinya hanya terikat pada ilmu.
- c. Tidak bersikap sombong terhadap ilmu dan menjauhi tindakan tidak terpuji kepada guru, bahkan ia harus menyerahkan urusannya kepadanya.
- d. Menjaga diri dari mendengarkan perselisihan diantara manusia. Hati-hatilah dari bermusuhan, karena hal itu dapat menodai dirimu dan hanya menyia-nyaiakan waktumu. Dan hendaklah engkau menahan diri/sabar terlebih menghadapi orang-orang bodoh. (Zarnuji, 2015, p. 94)
- e. Mengambil ilmu terpuji selain mendalaminya hingga ia dapat mengetahui hakikatnya.
- f. Mencerahkan perhatian terhadap ilmu yang terpenting, yaitu ilmu akhirat.
- g. Hendaklah tujuan murid itu ialah untuk mnghiasi batinnya dengan sesuatu yang akan mengantarkannya kepada Allah SWT. (Al-Ghazali, 2008, pp. 32–35)

### 3. Ibnu Jama'ah

Menurut Ibnu Jamaah, yang dikutip oleh Abd al-Amr Syams al-Din, etika peserta didik terbagi atas tiga macam, yaitu:

- a. Terkait dengan diri sendiri, meliputi membersihkan hati, memperbaiki niat atau memotivasi, memiliki cita-cita dan usaha yang kuat untuk sukses, *zuhud* (tidak materialistis), dan penuh kesederhanaan.
- b. Terkait dengan pendidik, meliputi patuh dan tunduk secara utuh, memuliakan, dan menghormatinya, senantiasa melayani kebutuhan pendidik dan menerima segala hinaan atau hukuman darinya.
- c. Terkait dengan pelajaran, meliputi berpegang teguh secara utuh pada pendapat pendidik, senantiasa mempelajarinya tanpa henti, mempraktikkan apa yang dipelajari dan bertahap dalam menempuh suatu ilmu. yaitu:

### 4. Ali bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib memberikan syarat bagi peserta didik dengan enam macam, yaitu:

Memiliki kecerdasan (*dzaka'*) yaitu penalaran, imajinasi, wawasan (*insight*), pertimbangan, dan daya penyesuaian, sebagai proses mental yang dilakukan secara tepat.

- a. Memiliki hasrat (*hirsh*) yaitu kemauan, gairah, moril dan motivasi yang tinggi dalam mencari ilmu, serta tidak merasa puas terhadap ilmu yang diperolehnya. Barang siapa yang tidak mau belajar, tentu tidak adapat mengerti hukum- hukum buat ibadahnya dan tidak dapat memenuhi hak-hak ibadah sebagaimana mestinya. Seandainya ada orang beribadah kepada Allah Ta'ala seperti ibadahnya malaikat dengan tanpa ilmu, maka ia termasuk oang

yang merugi. Oleh karena itu bagi peserta didik hendaknya memiliki kemauan yang bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, bisa dengan meneliti, mengajarkan dan mempelajarinya dengan baik dan jangan sampai merasa malas maupun bosan dalam mencari ilmu.

- b. Bersabar dan tabah (*ishtibar*) serta tidak mudah putus asa dalam belajar, walaupun banyak rintangan dan hambatan, baik hambatan ekonomi, psikologis, sosiologis, politik, bahkan administratif. Sabar merupakan inti dari kecerdasan intelektual yang baik, tetapi tidak dibarengi oleh kecerdasan emosional (seperti sabar ini) maka ia tidak memperoleh apa-apa.
- c. Mempunyai seperangkat modal dan saran (*bulghah*) yang memadai dalam belajar. Dalam hal ini, biaya dan dana pendidikan menjadi penting, yang digunakan untuk kepentingan honor pendidik, membeli buku dan peralatan sekolah, dan biaya pengembangan pendidikan secara luas (Muhammad Muntahibun Nafis, 2011, p. 136)
- d. Adanya petunjuk (*irsyad ustadz*), sehingga tidak menjadi salah pengertian (*misunderstanding*) terhadap apa yang dipelajari. Dalam belajar, seseorang dapat melakukan metode autodidak, yaitu belajar secara mandiri tanpa bantuan siapa pun. Sekalipun demikian, pendidikan masih tetap berperan pada peserta didik dalam menunjukkan bagaimana metode belajar yang efektif berdasarkan pengalaman sebagai seorang dewasa, serta yang terpenting, pendidik sebagai sosok perilakunya sebagai suri tauladan bagi peserta didik.
- e. Masa yang panjang (*thuwl al-zaman*) Yaitu belajar tiada henti dalam mencari ilmu (*no limits study*) sampai pada akhir hayat, *min mahdi ila lahdi* (dari buaian samapai liang lahat) (Muhammad Muntahibun Nafis, 2011, p. 137)

##### **5. Etika Mencari Ilmu Kajian Kitab Salalim Al-Fudhola Karya Imam Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Perspektif Pendidikan Islam.**

Dalam kitab "*Salalimul Fudhola*" terkait mengenai etika menuntut ilmu, bahwasanya kita sebagai generasi muda muslim sudah seharusnya kita memperhatikan etika dalam menuntut ilmu, harus mengerti, memahami dan dapat mengamalkan apa yang telah diwasiatkan oleh Imam Syekh Nawawi Al-Bantani supaya dalam proses menuntut ilmu kita mendapatkan kemudahan, keberkahan, kelancaran dan yang nantinya dapat bermanfaat bagi diri kita dan orang lain. Dalam perspektif pendidikan Islam, juga membahas pula masalah yang berkaitan dengan etika mencari ilmu yang dimiliki oleh dunia pendidikan Islam. Dan dalam hal ini akan mencoba untuk menganalisis etika mencari ilmu kajian kitab *Salalimul Fudhola karya Imam Syekh Nawawi Al-Bantani dalam perspektif pendidikan Islam* yang akan dipaparkan sebagai berikut:

###### **a. Bersungguh-sungguh dan Semangat**

Tak ada suatu keberhasilan tanpa disertai dengan kesungguhan. Dalam proses mencari ilmu, seorang peserta didik harus belajar dengan sungguh-sungguh dan

tidak boleh seenaknya saja. Dengan tekad yang kuat dan belajar sungguh-sungguh akan membawa kondisi peserta didik kepada tingkat konsentrasi tinggi terhadap ilmu yang dipelajari, hal ini akan mempermudah peserta didik untuk mengerti dan memahami ilmu yang diajarkan oleh pendidik, mulai dari yang dibaca dari buku, mengamati lingkungan, maupun hasil berdiskusi dengan orang lain. Selanjutnya, Tanpa ada semangat seorang peserta didik tidak akan mendapatkan hasil yang diharapkan. Sering mengeluh dan mudah risau justru akan mendatangkan tambahan beban pikiran yang memberatkan dan menghabiskan banyak energi untuk kesia-siaan yang tidak berfaedah. Dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, seorang peserta didik seharusnya mengerjakan tugas dengan penuh semangat dan sungguh-sungguh, hal yang demikian akan membuatnya menikmati proses dalam mencari ilmu.

Berdasarkan telaah yang sudah penulis lakukan terhadap mengenai etika mencari ilmu, Hal ini sesuai dengan pendidikan Islam yakni menurut Syekh al-Zarnuji menjelaskan tentang konsep Semangat, “artinya sungguh-sungguh dengan bukti ketekunan mencari ilmu tanpa kesemangatan dan ketekunan tidak akan menghasilkan apa-apa, apalagi ilmu agama adalah sesuatu yang mulia yang tidak akan dengan mudah bisa didapatkan, apa yang kemarin dihafalkan belum tentu sekarang masih bisa hafal, padahal apa yang dihafal kemarin masih berhubungan dengan pelajaran hari ini, akhirnya pelajaran hari inipun berantakan karena hilangnya pelajaran kemarin, maka tanpa adanya kesemangatan dan ketekunan sangat sulit kita mendapatkan apa yang seharusnya kita dapatkan dalam *tholabulilmi*” (Zarnuji, 2015, p. 28)

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwasanya ketika peserta didik dalam mencari ilmu telah sesuai dengan hal ini, maka akan memudahkan peserta didik dalam belajar, dan peserta didik tidak mudah putus asa karena selalu termotivasi, menghadapi segala hambatan dengan penuh semangat dan berusaha untuk mewujudkan cita-citanya.

#### **b. Memanfaatkan Waktu**

Waktu merupakan perkara yang sangat berharga sekali. Terlebih lagi bagi peserta didik yang sedang menuntut ilmu. Peserta didik yang mengoptimalkan waktu yang dimiliki tentunya akan lebih banyak mendapatkan ilmu dan kefahaman. Peserta didik yang menghargai waktu akan menggunakan waktunya untuk hal-hal yang bermanfaat baginya, sehingga apapun yang dilakukannya merupakan hal yang bermakna untuk proses belajarnya. Menghindari perkumpulan yang hanya akan mencuri umur, menya-nyikan waktu, Hal ini merupakan anjuran bagi peserta didik untuk selalu berhati-hati dalam memanfaatkan setiap kesempatan, waktu yang tersedia sekalipun itu sangat sempit. Sebab kesempatan yang ada tidak akan pernah datang untuk kedua atau ketiga kalinya, oleh karenanya harus dimanfaatkan sebaik- baiknya.

Hal ini sebagaimana dinyatakan Syekh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* menjelaskan bahwa: “Dan sepantasnya bagi para penuntut ilmu untuk tidak

menyibukkan diri dengan sesuatu yang lain selain ilmu, dan jangan berpaling dari ilmu fiqih.” (Zarnuji, 2015, p. 87). Jadi dapat disimpulkan bahwa etika mencari ilmu dalam kitab *washoyaa* sesuai dengan etika mencari ilmu dalam pendidikan Islam secara umum, yang pada intinya etika dalam mencari ilmu juga harus menggunakan waktunya dengan hal-hal yang bermanfaat, atau untuk urusan ukhrowi. Tidak menyibukkan diri dengan hal-hal yang tidak bermanfaat atau untuk urusan duniawi. Bagi peserta didik menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya yaitu dengan belajar atau *muthola*”ah pelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik maupun mempelajari terlebih dahulu pelajaran yang akan disampaikan pendidik. Karena bagi mereka setiap jam dan bahkan setiap detik sangat berarti bagi mereka yang menuntut ilmu dimana dan kapanpun juga.

**c. Memahami Materi**

Dalam wasiat ini, Syekh Nawawi Al-Bantani berpesan bahwasanya kita harus membaca dan memahami pelajaran yang belum atau sesudah diajarkan oleh pendidik dengan penuh kesungguhan agar apa yang dipelajari dapat dipahami dengan mudah. Perkara yang penting bagi peserta didik diantaranya adalah masalah pemahaman. Karena kebanyakan manusia diberi ilmu tetapi tidak diberi pemahaman. Seperti halnya betapa banyak kesalahan oleh manusia yang berdalil dengan nash tetapi tidak sesuai dengan Allah dan Rasul-Nya yang berakhir dengan lahirnya kesesatan.

Keterangan ini sebagaimana yang dijelaskan Ali bin Abi Thalib memberikan syarat bagi peserta didik dalam mencari ilmu salah satunya adalah “memiliki kecerdasan, yaitu penalaran, imajinasi, wawasan (*insight*), pertimbangan, dan daya penyesuaian, sebagai proses mental yang dilakukan secara tepat”.

Jadi bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan etika mencari ilmu sebagaimana yang terdapat di dalam kitab *Washoyaa* harus memenuhi syarat memiliki kecerdasan sebagaimana yang dijelaskan Ali bin Abi Thalib mengenai ketentuan dalam mencari ilmu. Selanjutnya peserta didik yang telah memiliki kecerdasan dalam hal ini untuk bersungguh-sungguh dalam memahami ilmunya. Berusaha untuk mengerti arti dan maksud yang terkandung didalamnya untuk kemudian ditanamkan dalam hati. Karena ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang harus difahami, bukan sesuatu yang harus dihafal. Penting bagi peserta didik untuk mempunyai keberanian, dan tekad yang kuat dalam mencari ilmu, memahami ilmu yang telah didapatkannya maupun yang masih akan didapatkannya. Hal yang perlu diketahui orang yang menuntut ilmu adalah bahwa ilmu pengetahuan merupakan amanat. Dan bahayanya ilmu adalah lupa, maka dari itu bagi peserta didik untuk memperbanyak mengulang dan mengkaji ilmu pengetahuan.

**d. Bertanya dan berdiskusi**

Apabila pada saat belajar sedang menemui kesulitan untuk memahami pelajaran, janganlah ragu untuk ditanyakan kepada pendidik agar beliau memberikan penjelasan lagi sehingga dapat dipahami dan dimengerti dengan mudah. Selain

melalui bertanya kepada pendidik, berdiskusi dengan teman juga bisa dilakukan untuk memecahkan suatu masalah dalam belajar. Manfaat dari berdiskusi antara lain untuk memperkuat pemahaman, memperlancar pemahaman, menambah keberanian dan kemajuan, meningkatkan kepercayaan diri. Karena dengan kepercayaan diri sendiri itulah yang akan memberikan kemungkinan memperluas usaha belajar, dan berpengetahuan. Banyak kegagalan para peserta didik karena keragu-raguan menghadapi ujian, bahkan takut sama sekali untuk maju tes. Bersikaplah positif dalam berpandangan hidup, optimis penuh harapan tentang diri sendiri. Janganlah cemas, ragu-ragu karena berarti mematikan kesempatan yang ada untuk melangkah.

Sebagaimana yang dijelaskan Ibnu Jamaah, yang dikutip oleh Abd al-Amr Syams al-Din, mengenai etika peserta didik yakni “memiliki cita-cita dan usaha yang kuat untuk sukses”. Hal ini merupakan bentuk perwujudan dari konsep di atas mengenai pentingnya bertanya dan berdiskusi bagi peserta didik dalam mencari ilmu. Jadi dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki cita-cita dan usaha yang kuat untuk sukses bisa diwujudkan dengan cara apabila mempunyai kesulitan, tidak ragu-ragu untuk bertanya maupun mendiskusikannya dengan teman. Namun dalam berdiskusi untuk mencari sebuah kebenaran juga harus dapat menghormati antar satu dengan yang lainnya. Tidak boleh beranggapan diri sendiri lebih menguasai ilmu daripada yang lain, jika pada waktu teman lain sedang berbicara untuk menjelaskan atau mengutarakan pendapat, jangan memotong pembicaraannya. Hal tersebut akan membuat rasa tidak enak terhadap teman tersebut.

**e. Kontinue**

Penting bagi peserta didik untuk tidak menyibukkan diri dengan permasalahan yang lain sebelum permasalahan yang pertama benar-benar difahami. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga peserta didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam. Sebagaimana dalam pendidikan Islam menurut Syaikh Muhammad bin Umar bin Salim Bazmul terdapat beberapa hal yang dapat membantu mendapatkan ilmu yakni dengan tekun dan kontinue.

Dengan demikian bagi peserta didik dalam mencari ilmu penting untuk memperhatikan hal ini, yakni mencari ilmu dengan kontinue. Juga harus dengan kontinue sanggup belajar mengulangi pelajaran yang telah lewat. Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah dengan sampai tuntas menuju pelajaran yang sukar. Jangan sampai ditinggalkan sebelum dipelajari, dalam suatu bidang ilmu jangan sampai berpindah ke bidang yang lain sebelum memahaminya dengan benar.

**f. Patuh dan Tunduk**

Peranan pendidik sangat penting dalam pendidikan, karena memiliki tanggung jawab yang besar untuk menentukan arah pendidikan tersebut. Itulah sebabnya sangat penting untuk memuliyakan dan menghormati pendidik. Yakni dengan patuh dan tunduk terhadap pendidik. Bagi peserta didik hendaknya mempunyai etika yang baik disetiap menerima, mendengarkan, mengerjakan apa yang disampaikan gurunya dan jangan sekali-kali sebaliknya (meremehkan guru).

Al-Ghazali menjelaskan kode etik bagi peserta didik yakni “Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokternya, mengikuti segala prosedur dan metode madzhab yang diajarkan oleh pendidik-pendidik pada umumnya, serta diperkenankan bagi peserta didik untuk mengikuti kesenian yang baik”. Sebagaimana pesan yang berupa perkataan dari KH. Marzuqi bin Dahlan mengenai kode etik bagi santri atau peserta didik dalam mencari ilmu, adalah (Zarnuji, 2015, p. 18): “Semua tata tertib dan peraturan yang ada di pondok pesantren hendaknya ditegakkan dan dipatuhi dan jangan sekali-sekali dirubah”.

Jadi yang dimaksud dalam hal ini bagi peserta didik adalah perintah untuk patuh dan tunduk bukan hanya terhadap pendidik saja, melainkan juga harus disiplin. Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib. Dalam mencari ilmu disiplin sangat diperlukan. Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu. Seperti budaya jam karet adalah musuh besar bagi mereka yang mengagungkan disiplin dalam belajar. Karena mereka tidak menyukai perbuatan menunda- nunda waktu.

#### **g. Menjaga persaudaraan**

Dalam penerapannya perilaku seorang murid haruslah mencerminkan perilaku baik harus berperilaku baik dengan teman- temannya di sekolah, contohnya: Ketika berperilaku dengan temannya seorang murid haruslah berperilaku yang baik yaitu dengan cara tidak merendahkan temannya, tidak membanggakan diri sendiri, dan membantu temannya dalam kesulitan. Jangan mengolok-olok antar teman. Dalam hubungan terhadap sesama sebaiknya dilandasi dengan cinta karena Allah dan persaudaraan seagama.

Sebagaimana Al-Bukhari rahimahullah menyebutkan mengenai hal-hal yang bisa menjaga persaudaraan diantara sesama maupun terhadap pendidik, diantaranya yaitu: Tidak mengajak berdebat, Tidak mengajukan terlalu banyak pertanyaan, Tidak menimbulkan keributan dalam majelis, Memuji ketika berbicara dengannya atau saat menyebut dirinya pada pertemuan yang dihadapinya. Bersangka baik terhadap diri dan ilmunya. Menunjukkan sikap yang baik ketika menghadiri majelisnya. Menghormati setiap kegiatannya. Oleh karena itu menjaga persaudaraan terhadap pendidik maupun sesama teman dalam mencari ilmu sangat penting dan harus benar-benar diperhatikan dengan baik bagi peserta didik.

#### **h. Saling Menghargai**

Hal ini sering kali terjadi bagi peserta didik dalam mencari ilmu, seperti halnya ketika berpendapat, argumen yang disampaikan tidak bisa dipaksakan terhadap orang lain begitu juga sebaliknya. Dalam menyampaikan argumen sangat terbuka kesempatan untuk berbeda pendapat. Tetapi perbedaan pendapat ini tidak boleh dijadikan alasan untuk mencela dan mencaci maki orang lain dan tidak boleh menjadi sebab permusuhan. Sikap saling menghargai diantara sesama sangat diperlukan dalam hal ini. *Thalibul ilmi* juga harus menghormati dan menghargai ulama, tidak berbicara sendiri ketika pendidik sedang menyampaikan ilmu, mempunyai sikap lapang dada terhadap perbedaan pendapat para ulama, bersedia memaafkan kesalahan orang lain.

Sebagaimana pemikiran Al-Ghazali mengenai pemilik ilmu atau bagi peserta didik diantaranya “memperlihatkan cinta kasih sayang itu tercela kecuali dalam menuntut ilmu, karena pelajar harus berusaha menampakkan sayangnya terhadap gurunya dan kawan-kawannya dan orang lain agar bisa mendapatkan ilmu mereka”. (Zarnuji, 2015, p. 105)

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya memperhatikan cara berhubungan, berbuat baik, saling menghargai terhadap pendidik maupun terhadap sesama teman menjadi kunci keberhasilan seorang peserta didik dalam mencari ilmu. Bahkan tidak sedikit nantinya akan timbul permasalahan dari hal ini. Oleh karena itu seringkali perdebatan atau perselisihan yang berujung pada permusuhan dan pertengkaran semacam inilah yang tidak seharusnya dilakukan oleh orang-orang yang berilmu. Karena pada dasarnya permasalahan itu harus dicari solusi kebenarannya bukan untuk mencari-cari kesalahan orang lain

#### **i. Konsentrasi**

Konsentrasi adalah pemusatan fungsi jiwa terhadap sesuatu masalah atau objek. Misalnya, konsentrasi pikiran, perhatian, dan sebagainya. Seorang pelajar harus berusaha sekuat tenaga dalam hal menyedikitkan kesibukan duniawinya. Dengan mencurahkan perhatian sepenuhnya terhadap ilmu. Hendaknya untuk menaruh perhatian sepenuhnya pada hal-hal yang sedang dipelajari. Misalnya: Tentang konsep, rumus, lambang-lambang, urutan sejarah, tahun-tahun penting, tokoh-tokoh terkenal.

Menurut Al-Ghazali mengenai kode etik bagi peserta didik dalam mencari ilmu diantaranya: “Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, sehingga ia terfokus dan dapat memperoleh satu kompetensi yang utuh dan mendalam dalam belajar”. Dalam hal ini Imam Syafii juga mengatakan di dalam untaian bait-bait syair beliau mengenai ilmu itu akan datang jika konsentrasi penuh, yaitu: “Tidak akan mendapatkan ilmu kecuali seorang pemuda yang sunyi dari pemikiran-pemikiran (selain ilmu) dan kesibukan”.

Oleh karena itu dalam mencari ilmu sangat dituntut untuk menaruh perhatian dengan penuh dan konsentrasi bagi peserta didik. Dan karena itulah, maka banyak peserta didik yang lebih suka belajar dirantau orang. Hidup dengan Prihatin mempengaruhi hasil

dalam belajar untuk menaruh perhatian dengan penuh konsentrasi. Mendahulukan menekuni ilmu yang paling penting untuk dirinya. Lawan dari hal ini adalah adanya rasa malas untuk berkonsentrasi dan menekuni pelajaran. Rasa malas yang biasanya hinggap dalam diri agar tidak menjadi parasit, hendaknya dihindari, dikurangi dengan memulai aktifitas positif termasuk belajar, dalam banyak hal.

**j. Sopan Santun**

Pendidik merupakan orang tua kedua seorang pelajar. Para pendidik ikhlas dan penuh kasih sayang mencurahkan segala kemampuannya demi mendidik peserta didik. Berakhlak yang baik terhadap pendidik merupakan kewajiban seorang pelajar. Ketika bertemu pendidik berperilakulah sopan, seperti memberi salam, mencium tangan pendidik ketika bersalaman, menggunakan tutur kata yang sopan pada saat berbicara, tidak mengeraskan suara di depan seorang pendidik, duduk dengan tenang ketika pendidik sedang menerangkan, sebab sekarang banyak peserta didik yang kurang memperhatikan etika ketika berperilaku dengan pendidik.

Keterangan ini secara umum telah sesuai dengan pendapat Ali bin Abi Thalib, yakni salah satu syarat bagi peserta didik, diantaranya yaitu: “adanya petunjuk guru. Dengan adanya peran pendidik disini sebagai petunjuk ketika peserta didik mendapatkan kesulitan mengenai pelajaran yang diterimanya maka peserta didik dapat menanyakannya secara langsung kepada pendidik atau dengan berdiskusi dengan teman-teman yang lainnya, dan pendidik segera memberikan arahan maupun petunjuk agar peserta didik tersebut tidak kesulitan lagi dengan pelajaran tersebut. Namun yang perlu diperhatikan bagi peserta didik adalah berbuat sopan santun dengan pendidik. Karena dengan begitu, akan memudahkan untuk mendapatkan ilmu yang benar-benar bermanfaat dan barokah.

**k. Tolong Menolong**

Sesama teman menuntut ilmu atau saudara muslim haruslah berbuat baik dan saling tolong menolong dalam kebaikan dan saling menunjang kesuksesan belajarnya. Apabila telah memahami pelajaranmu, janganlah ditinggalkan begitu saja buku pelajaran. Tetaplah belajar dengan teman-teman sekolah tanpa ada rasa bosan. Apabila ada seorang teman dikelas mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, Hendaknya ia saling memahami satu sama lain karena sudah seharusnya untuk dapat membantu memberikan pemahaman kepadanya. Sebagaimana Al-Bukhari rahimahullah menyebutkan Cara memelihara ilmu, dari cara yang paling penting untuk memelihara ilmu adalah: Beramal berdasarkan ilmu, mengajarkannya kepada orang lain, membuat tulisan mengenainya.

Oleh karena itu ketika peserta didik mengajarkan ilmunya, sama halnya juga dengan menolong seseorang, dengan berusaha untuk berbagi dengan teman-temannya dan menjawab pertanyaan yang berkenaan dengan ilmu tersebut. Dengan demikian mereka telah memperoleh ilmu yang bermanfaat, kemudian mereka mau beramal dengannya, dan mengajak orang lain kepada amal dan ilmu yang bermanfaat yang ada

pada mereka. Maka dengan cara inilah bagi peserta didik untuk memperkuat, memelihara ilmu yang telah didapatkannya dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

### **l. Tawadlu**

Seorang peserta didik juga harus bersikap rendah hati pada ilmu dan guru. Sikap *tawadlu*” terhadap guru sangatlah penting, karena manfaat suatu ilmu salah satunya dengan menghormati atau memuliakan guru. Arti menghormati guru, yaitu jangan berjalan di depannya, duduk di tempatnya, memulai mengajak bicara kecuali atas perkenan darinya, berbicara macam-macam darinya, dan menanyakan hal-hal yang membosankannya, cukuplah dengan sabar menanti diluar hingga ia sendiri yang keluar dari rumah. Seorang pelajar tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan mengambil manfaatnya, tanpa mau menghormati ilmu dan guru. Karena ada yang mengatakan bahwa orang-orang yang telah berhasil mereka ketika menuntut ilmu sangat menghormati tiga hal tersebut. Dan orang-orang yang tidak berhasil dalam menuntut ilmu, karena mereka tidak mau menghormati atau memuliakan ilmu dan gurunya. Karena bahwa menghormati itu lebih baik daripada mentaati.

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Al-Ghazali mengenai kode etik bagi peserta didik salah satunya adalah “bersikap *tawadlu*’ (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya. Adapun sifat *tawadlu*’ (merendah diri) adalah antara sombong dan hina. Jadi bagi peserta didik etika untuk mencari ilmu terhadap pendidik harus mempunyai sikap *tawadlu*’ terhadap pendidik, teman maupun ilmu tersebut. Karena dengan hal ini, peserta didik akan lebih mudah untuk mendapatkan ilmu yang barokah dan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Karena salah satu faktor penyebab berkahnya suatu ilmu adalah dengan sikap *tawadlu*” kepada ahli ilmu yaitu pendidik.

### **m. Menjauhi Takabbur dan Akhlak Tercela**

Peserta didik dalam mencari ilmu harus selalu menjaga dirinya daripada sifat takabbur dan akhlak-akhlak yang tercela. Diantaranya ketika terhadap pendidik harus menjauhi hal-hal yang menyebabkan ia murka, mematuhi perintahnya asal tidak bertentangan dengan agama. Takabbur sebab hal tersebut akan menimbulkan sikap sombong dan merendahkan teman yang lain.

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Al-Bukhari rahimahullah mengenai hambatan-hambatan dalam menuntut ilmu diantaranya adalah sombong, “Kesombongan juga dapat menghalangi penuntut ilmu dari belajar dan menerima pendidikan”. Al-Baihaqi meriwayatkan dalam *Shu’abul Iman* dari Abu Hazim bahwa ia berkata: “Engkau tidak dapat menjadi ahli ilmu sampai engkau mengumpulkan tiga karakter dalam dirimu: (1) Jangan melampaui mereka yang berada di atasmu; (2) Jangan memandang rendah kepada mereka yang berada di bawahmu; (3) Jangan mengambil kehidupan dunia sebagai ganti ilmumu.”

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya penting bagi peserta didik dalam mencari ilmu untuk mengetahui hal-hal yang bisa menjadi hambatan-hambatan untuk mencari ilmu. Dengan berusaha menghindari adanya hambatan-hambatan tersebut walaupun hal itu tidak mudah untuk dilakukan. Karena mencari ilmu adalah hal yang mulia dan tidak mudah untuk mendapatkannya, oleh karena itu supaya peserta didik dalam mencari ilmu bisa merasakan indahnya belajar, dan juga mendapatkan ilmu yang bermanfaat penting bagi dirinya untuk menghindari hambatan-hambatan tersebut yang salah satunya adalah harus berusaha menghindari sifat takabbur dan akhlak tercela terhadap siapapun.

**n. Ridho dan do'a guru**

Dalam mencari ilmu bagi peserta didik harus menjaga keridhaan pendidiknya. Jangan menggunjing beliau. Dan jika ia tidak sanggup mencegahnya, maka sebaiknya harus menjauhi orang tersebut. Seperti contoh bagi seorang peserta didik hendaknya tidak memasuki ruangan kecuali setelah mendapat izinnya. Hendaknya mempunyai etika yang baik disetiap menerima, mendengarkan, mengerjakan apa yang disampaikan gurunya dan jangan sekali-kali sebaliknya (meremehkan pendidik). Intinya mengenai hal ini adalah melakukan hal-hal yang membuatnya rela, menjauhkan amarahnya dan menjunjung tinggi perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama. Selanjutnya, karena pendidik merupakan orang tua kedua setelah ayah dan ibu yang melahirkan. Ilmu tidak dapat diperoleh dengan mudah seperti membalikkan telapak tangan. Seorang pelajar yang ingin memperoleh ilmu dan mendapatkan manfaat dari ilmu tersebut harus senantiasa menghormati guru/ulama dan senantiasa meminta do'a kepada pendidik agar dimudahkan dalam mencari ilmu.

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan syekh az-Zarnuji mengenai cara untuk menghormati pendidik dalam mencari ilmu adalah "Diantara cara menghormati guru adalah jangan berjalan di depan guru, jangan duduk ditempat duduknya guru, jangan lancang memulai pembicaraan didekat guru kecuali dengan izinnya, jangan banyak ngomong didekat guru, jangan menanyakan sesuatu ketika guru sedang lelah (yang dapat menimbulkan rasa bosan kepada guru), hendaklah menjaga waktu, dan jangan mengetuk pintu (rumah guru) tetapi hendaklah bersabar sampai beliau keluar (Zarnuji, 2015, p. 35). Jadi bagi peserta didik etika untuk mencari ilmu terhadap pendidik harus dengan berusaha mencari ridho pendidik, senantiasa meminta do'a kepada pendidik dengan cara menghormati pendidik, menjauhkan amarahnya. Karena dengan hal ini, peserta didik akan lebih mudah untuk mendapatkan ilmu yang barokah dan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

**o. Munajat dan tawakkal**

Pelajar harus bertawakkal dalam menuntut ilmu. Jangan goncang karena masalah rizki, masalah duniawi, dan hatinya pun jangan sampai terbawa kesana.

Karena hendaknya bagi peserta didik bisa meluangkan waktunya untuk bermunajat kepada Allah, dengan memperbanyak beribadah mendekati diri kepada-Nya, dan berserah diri kepada Allah terhadap apa yang sudah dikerjakannya. Juga yang paling penting supaya bisa mengamalkan ilmu yang telah didapat dengan sebaik-baiknya, karena yang dimaksud dalam hal ini *Tawakkal* bukannya tidak berusaha dan menyerahkan diri pada takdir. Melainkan lebih berusaha berserah diri kepada Allah atas ilmu yang telah didupakannya dengan bersungguh-sungguh dalam mengamalkan ilmunya dan tidak sedikitpun mengurangi usahanya untuk terus menerus dalam mencari ilmu yang sesuai dengan perintah syari'at.

Hal tersebut sesuai dengan pemikiran Al-Bukhari rahimahullah. Yakni menurut Al-Bukhari rahimahullah menyebutkan Prinsip-prinsip dalam mencari ilmu yang disebutkan disini secara umum, yaitu: yang terakhir bagi peserta didik supaya ilmu yang telah diperolehnya dapat bermanfaat dan barokah, dan yang terpenting supaya tidak mudah hilang dengan sia-sia adalah mengenai cara-cara untuk memelihara ilmu yakni salah satunya adalah beramal berdasarkan ilmunya. Syekh Az-Zarnuji mengatakan didalam kitab *Ta'limul Muta'allim*: "Hendaknya bagi peserta didik untuk bertawakkal dalam mencari ilmu, jangan memperhatikan urusan rizki dan jangan menyibukkan hatinya dengan yang demikian, Karena sesungguhnya orang yang hatinya disibukkan dengan urusan rizki berupa makanan dan pakaian, maka sedikit sekali ia mencurahkan pikirannya dan waktunya untuk mendapatkan akhlak yang mulia dan hal-hal yang luhur/penting."

## Kesimpulan

Etika mencari ilmu adalah tentang tingkah laku manusia baik berupa sikap, perbuatan atau yang lainnya yang berasal dari pola pikir manusia yang bertujuan untuk mengetahui sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dengan pengetahuan pasti. Etika mencari ilmu dalam kitab *Salalimul Fudhola*: Belajar dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat, menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, bersungguh-sungguh dalam membaca dan memahami pelajaran yang sudah dibahas oleh guru maupun yang belum dibahas, tidak ragu-ragu untuk bertanya dan berdiskusi dengan teman, tidak berpindah ke masalah lain, sebelum tuntas masalah pertama dan dapat memahaminya dengan baik, patuh dan tunduk terhadap guru, tidak saling bertengkar dengan teman., tidak berbicara sendiri dengan teman, bersungguh-sungguh dalam menyimak keterangan dari guru dan tidak berpikiran kosong (melamun), sopan santun terhadap guru, saling mengingatkan dengan sesama teman, *tawadlu* (merendahkan hati) dan akhlak yang baik, menjauhi sifat takabbur dan berakhlak tercela, mencari keridhaan guru dan meminta do'a kepada guru, *munajat* (berdialog) dan *tawakal* (berserah diri) kepada Allah.

Dalam kitab *Washoyaa* mengenai etika mencari ilmu memiliki pemikiran yang lebih jelas dan terperinci. Di mulai dari bagaimana cara untuk berakhlak yang baik terhadap pendidik dan sesama teman dalam mencari ilmu, bagaimana cara peserta didik dalam mencari ilmu yang benar, dan bagaimana agar mempertahankan dan memelihara

ilmu yang didapatkan menjadi ilmu yang bermanfaat dan barokah. Dan pada dasarnya hampir semua etika mencari ilmu dalam kitab *Washoyaa* sesuai dengan pendapat para tokoh pendidikan Islam. Hanya saja, dalam kitab *Washoyaa* lebih banyak penjelasannya dan lebih terperinci. Sedangkan dalam pendidikan Islam bersifat umum.

## BIBLIOGRAFI

Al-Ghazali, I. (2008). *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin (Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam)*. Terjemahan Irwan Kurniawan, Mizan, Bandung.

Alavin Zianuddin. (2003). *Pemikiran Islam*. Bandung: Bandung: Angkasa.

Baharuddin, E. N. W. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Hasan, M. S. (2019). Metode Qira Ah Muwahhadah dalam Membentuk Keserasian

Bacaan Al Qur An (Studi Kasus di Pondok Pesantren Madrasatul Qur An (Mq) Tebuireng Jombang). *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 102–103.

IRSYADI, M. (2013). *Pendidikan Kepribadian Anak Dalam Kitab Washoya Al-Abaa' lil Abnaa' Karya Muhammad Syakir*. STAIN.

Jauhari, M. H. (2005). Fikih pendidikan. *Remaja Rosdakarya*. Bandung.

Maghfirah, M. (2014). *Etika menuntut ilmu: studi buku kitâb al-'ilmi karya Syaikh Muhammad Bin Shâlih Al-'Utsaimîn*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2014.

Muhammad Muntahibun Nafis. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Teras.

Nurulhuda, I. (2006). *Menjalani Hidup Dengan Hikmah*. Solo: Smart Media.

Ramayulis. (1998). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Jakarta: Kalam Mulia.

Sukmadinata, S. N. (2005). *Metode Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zarnuji, A. (2015). *Ta'limul Muta'allim (terjemah Abu Naim)*. Kediri: Mukjizat.